

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar adalah sekolah dasar negeri terakreditasi A. Sekolah ini terletak di Jalan Letda Tantular No 52 Kota Denpasar dengan luas tanah 1202 m². Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh 19 orang guru pengajar. Jumlah siswa Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 367 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Siswa laki-laki sebanyak 189 siswa dan siswa perempuan 178 siswa. Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri Denpasar dilengkapi dengan 12 ruang kelas untuk belajar, perpustakaan, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tenaga administrasi, tempat ibadah, ruang UKS dan kantin sekolah. Ruang UKS memiliki fasilitas berupa timbangan, *Microtoice*, tempat tidur untuk periksa, dan obat-obatan.

2. Gambaran umum sampel

a. Umur

Kisaran umur sampel adalah 9 tahun sampai dengan 12 tahun. Umur tertinggi adalah 12 tahun dan umur terendah adalah 9 tahun dengan rata-rata umur sampel adalah 11 tahun. Sebanyak 50 sampel (43,9%) berumur 10 tahun dan 51 sampel (44,7%) berumur 11 tahun. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4.

Sebaran Sampel Menurut Umur

Umur (Tahun)	f	%
9	5	4,4
10	50	43,9
11	51	44,7
12	8	7,0
Total	114	100,0

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin sampel sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki, 59 sampel (51,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 55 sampel (48,2%) berjenis kelamin perempuan. Seperti pada tabel 5.

Tabel 5.

Sebaran Sampel Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	F	%
Laki-laki	59	51,8
Perempuan	55	48,2
Total	114	100,0

3. Hasil analisis data

Pada tabel analisis univariat akan dipaparkan frekuensi dan persentase dari variabel bebas yaitu tingkat pengetahuan, kebiasaan jajan, tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan energi dan protein berdasarkan variabel tergantung yaitu status gizi sebagai berikut.

a. Tingkat Pengetahuan Makanan Jajanan

Berdasarkan tingkat pengetahuan dari 114 sampel yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar sampel memiliki tingkat pengetahuan makanan jajanan dalam katagori baik. Nilai persentase pengetahuan tertinggi adalah 95 dan nilai persentase pengetahuan terendah adalah 30 dengan rata-rata nilai persentase pengetahuan adalah 80. Sebanyak 52 sampel (45,61%) memiliki tingkat pengetahuan baik sedangkan 19 sampel (16,67%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

Sebaran Sampel Menurut Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	f	%
Kurang	19	16,7
Cukup	43	37,7
Baik	52	45,6
Total	114	100,0

b. Kebiasaan Jajan

Hasil penelitian kebiasaan jajan dapat diketahui dari 114 sampel yang diteliti frekuensi kebiasaan jajan tertinggi adalah 6 kali seminggu dan frekuensi kebiasaan jajan terendah adalah 1 kali seminggu, dengan rata-rata frekuensi kebiasaan jajan yaitu 3 kali seminggu. Jenis jajanan yang banyak dikonsumsi adalah makanan jenis pabrikan yaitu makanan dalam kemasan, minuman dalam kemasan, roti, susu, wafer dan jenis makanan jajanan yang pengolahannya di goreng. Sebanyak 87 sampel (76,3%) memiliki kebiasaan jajan dalam kategori sering. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Sebaran Sampel Menurut Kebiasaan Jajan

Kebiasaan Jajan	f	%
Jarang	27	23,7
Sering	87	76,3
Total	114	100,0

c. Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan

1) Tingkat Konsumsi Energi

Hasil penelitian tingkat konsumsi energi diketahui dari 114 sampel yang diteliti 69 sampel (60,5%) memiliki tingkat konsumsi energi dalam kategori baik sedangkan 45 sampel (39,5%) memiliki tingkat konsumsi energi dalam kategori kurang. Seperti pada tabel 8.

Tabel 8.

Sebaran Sampel Tingkat Konsumsi Energi

Tingkat Konsumsi Energi	f	%
Kurang	45	39,5
Baik	69	60,5
Total	114	100,0

2) Tingkat Konsumsi Protein

Hasil penelitian pada tingkat konsumsi protein diketahui dari 114 sampel yang diteliti 87 sampel (76,3%) memiliki tingkat konsumsi protein dalam kategori baik sedangkan 27 sampel (23,7%) memiliki tingkat konsumsi protein dalam kategori kurang. Seperti pada tabel 9.

Tabel 9.

Sebaran Sampel Menurut Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi Protein	f	%
Kurang	27	23,7
Baik	87	76,3
Total	114	100,0

d. Status Gizi

Penelitian status gizi yang dilakukan menyatakan bahwa dari 114 sampel yang diteliti 3 sampel (2,6%) berstatus gizi kurus, 13 sampel (11,4%) berstatus gizi Gemuk, dan 35 sampel (30,7%) Obesitas. Pada penelitian ini tidak dijumpai sampel yang berstatus gizi sangat kurus. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10.

Sebaran Sampel Menurut Status Gizi

Status Gizi	f	%
Kurus	3	2,6
Normal	63	55,3
Gemuk	13	11,4
Obesitas	35	30,7
Total	114	100,0

e. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar

Pada tabel 11 menyatakan bahwa dari 114 sampel yang diteliti 52 sampel memiliki tingkat pengetahuan baik, 26 sampel (50%) berstatus gizi normal, 17 sampel (32,7%) obesitas dan 1 sampel (1,9%) sampel berstatus gizi kurang sedangkan 19 sampel memiliki tingkat pengetahuan kurang, 12 sampel (63,2%)

berstatus gizi normal dan 6 sampel (31,6%) obesitas. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11.

Status Gizi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Status Gizi									
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Kurang	1	5,3	12	63,2	0	0	6	31,6	19	100
Cukup	1	2,3	25	58,1	5	11,6	12	27,9	43	100
Baik	1	1,9	26	50	8	15,4	17	32,7	52	100
Total	3	2,6	63	55,3	13	11,4	35	30,7	114	100

Setelah dilakukan uji statistik *Chi square* (X^2) didapatkan hasil bahwa $p > 0.05$ dimana nilai $p = 0.646$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan makanan jajanan dengan status gizi.

f. Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar

Pada tabel 12 menyatakan bahwa dari 114 sampel yang diteliti 87 sampel memiliki kebiasaan jajan sering, 43 sampel (49,4 %) berstatus gizi normal dan 31 sampel (35,6 %) obesitas sedangkan 27 sampel memiliki kebiasaan jajan jarang, 20 sampel (74,1%) berstatus gizi normal dan 4 sampel (14,8) obesitas. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12

Status Gizi Berdasarkan Kebiasaan Jajan

Kebiasaan Jajan	Status Gizi									
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	F	(%)
Jarang	3	11,1	20	74,1	0	0	4	14,8	27	100
Sering	0	0	43	49,4	13	14,9	31	35,6	87	100
Total	3	2,6	63	55,3	13	11,4	35	30,7	114	100

Setelah dilakukan uji statistik *Chi square* (X^2) didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.001$, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan status gizi.

g. Hubungan Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan Berdasarkan Energi dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar

Pada tabel 13 menyatakan bahwa dari 114 sampel yang diteliti 69 sampel memiliki tingkat konsumsi energi baik, 32 sampel (46,4%) berstatus gizi normal dan 28 sampel (40,6%) obesitas sedangkan 45 sampel memiliki tingkat konsumsi energi kurang, 31 sampel (68,9%) berstatus gizi normal dan 7 sampel (15,6 %) obesitas. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13

Status Gizi Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi

Tingkat konsumsi Energi	Status Gizi									
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Kurang	3	6,7	31	68,9	4	8,9	7	15,6	45	100
Baik	0	0	32	46,4	9	13	28	40,6	69	100
Total	3	2,6	63	55,3	13	11,4	35	30,7	114	100

Setelah dilakukan uji statistik *Chi square* (X^2) didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.004$, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi energi dengan status gizi.

h. Hubungan Tingkat Konsumsi Makanan Jajanan Berdasarkan Protein dengan Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar

Pada tabel 14 menyatakan bahwa dari 114 sampel yang diteliti 87 sampel memiliki tingkat konsumsi protein baik, 49 sampel (56,3%) berstatus gizi normal dan 28 sampel (32,2%) berstatus gizi obesitas sedangkan 27 sampel memiliki tingkat konsumsi protein kurang, 14 sampel (51,9%) berstatus gizi normal dan 7 sampel (25,9%) obesitas. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14.

Status Gizi Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat konsumsi Protein	Status Gizi									
	Kurus		Normal		Gemuk		Obesitas		Total	
	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)	f	(%)
Kurang	3	11,1	14	51,9	3	11,1	7	25,9	27	100
Baik	0	0	49	56,3	10	11,5	28	32,2	87	100
Total	3	2,6	63	55,3	13	11,4	35	30,7	114	100

Setelah dilakukan uji statistik *Chi square* (X^2) didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.019$, yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi.

i. Hasil Analisis Bivariat *Chi square*

Variabel dinyatakan berhubungan dapat dilihat dari nilai $p \leq \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil tabel 15 diatas dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi, selain itu tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan energi memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi serta tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan protein memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi. Sedangkan variabel lainnya seperti tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi berdasarkan uji statistik *chi square*. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15.

Hasil Analisis Bivariat *Chi square*

Variabel	Tingkat status gizi	Keterangan
	p	
Tingkat pengetahuan	0,646	Tidak ada hubungan
Kebiasaan jajan	0,001	Ada hubungan
Tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan energi	0,004	Ada hubungan
Tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan protein	0,019	Ada hubungan

B. Pembahasan

Status gizi adalah suatu ukuran mengenai kondisi tubuh seseorang yang dapat dilihat dari makanan yang dikonsumsi dan penggunaan zat-zat gizi di dalam tubuh. Status gizi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu status gizi kurang, gizi normal, dan gizi lebih (Almatsier, 2005). Penilaian status gizi ini berguna sekali dan dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program masyarakat khususnya pada pendidikan setingkat SD. Hal ini dapat juga membantu mengatasi kurang gizi, menyediakan jumlah dan jenis pangan yang diperlukan dan umumnya dapat mendukung kesehatan anak-anak SD. Pemantauan status gizi anak mempunyai maksud dan tujuan sebagai berikut, mengetahui secara dini masalah gizi yang dihadapi dan tindak lanjut penganggulangnya. Meningkatkan kondisi atau *performance* dari siswa SD.

Pangan jajanan adalah makanan atau minuman yang disajikan dalam wadah atau sarana penjualan dipinggir jalan, tempat umum atau tempat lain, yang lebih

dahulu sudah dipersiapkan atau dimasak di tempat produksi, di rumah atau di tempat berjualan (FAO, 2000).

Pada penelitian tingkat pengetahuan makanan jajanan dengan status gizi, 52 sampel yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 26 sampel (50%) berstatus gizi normal, 17 sampel (32,7%) berstatus gizi obesitas dan 1 sampel (1,9%) sampel berstatus gizi kurang sedangkan 19 sampel yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, 12 sampel (63,2%) berstatus gizi normal dan 6 sampel (31,6%) berstatus gizi obesitas. Pengetahuan yang baik mengenai makanan jajanan seharusnya dapat menyebabkan status gizi yang normal. Pengetahuan gizi yang baik merupakan salah satu faktor dalam menuntun anak untuk memilih makanan yang bersumber dari zat gizi dan memilih makanan jajanan yang sehat (Notoatmodjo, 2003).

Hasil uji Stistik *Chi square* didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.646$, yang dapat diinterpretasikan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan Sttus Gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wihida di Surakarta (2013) yaitu tidak ada hubungan antara pengetahuan makanan jajanan dengan status gizi di SDN Karangasem 3 Surakarta dengan nilai $p = 0,269$ dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliawati di Surakarta (2018) yaitu tidak ada hubungan pengetahuan dalam memilih makanan jajanan dengan status gizi di SD Negeri Kleco II Surakarta dengan nilai $p = 0,107$. Hal ini dapat disebabkan oleh status gizi tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor secara langsung yaitu asupan makanan dan penyakit infeksi. Faktor-faktor secara tidak langsung yaitu ekonomi keluarga, produksi pangan, budaya (kepercayaan untuk memantang makanan tertentu yang dipandang dari segi gizi yang baik),

kebersihan lingkungan, fasilitas pelayanan kesehatan sangat penting untuk status kesehatan dan gizi bagi anak (UNICEF,1990).

Makanan jajanan dikenal sebagai *street food* adalah sejenis makanan yang dijual di kaki lima, di pinggir jalan, stasiun, pasar, tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis. Makanan jajanan banyak sekali jenis dan bervariasi dalam bentuk keperluan dan harga. Anak sekolah biasanya membeli pangan jajanan pada penjaja makanan di sekitar sekolah atau di kantin sekolah (Winarno, 2004).

Kebiasaan konsumsi makanan jajanan sudah menjadi bagian dari budaya keseharian sebagian besar masyarakat dan makanan jajanan juga sangat identik dengan anak usia sekolah baik sekolah dasar, sekolah menengah maupun sekolah tingkat atas. Berkaitan dengan hal ini, perilaku dalam memilih makanan jajanan pada anak sekolah dapat diartikan sebagai suatu tindakan mencari dan memilih makanan jajanan di sekitar sekolah (Notoatmodjo, 2003).

Makanan Jajanan yang dijual di kantin dan luar sekolah di Sekolah Dasar Negeri 29 Dangin Puri adalah beraneka ragam. Jenis makanan jajanan tradisional adalah nasi kuning, pisang rebus, ubi dan ketela rebus, jajan lapis, dan nagasari. Jenis makanan jajanan tradisional yang pengolahannya digoreng adalah kentang goreng, pisang goreng, ubi goreng es teh dan es gula. Jajanan pabrikan dalam kemasan adalah biskuit, malkist, citato, susu milkita, wafer, roti, susu, ultra milk dan teh gelas, fruit tea umumnya tergolong sehat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan frekuensi kebiasaan jajan anak sekolah dasar negeri 29 Dangin Puri berkisar antar 3- 6 kali per minggu dengan rata-rata frekuensi kebiasaan jajan adalah 3 kali seminggu. Hasil uji statistik terhadap Status Gizi berdasarkan Kebiasaan Jajan anak sekolah diperoleh setelah dilakukan uji statistik *Chi square*

didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p=0.001$, yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan jajan dengan status gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariza di Semarang (2012) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan status gizi secara statistik dengan nilai $p= 0,000$ dan biasa jajan memiliki resiko sebesar 7 kali terhadap terjadinya status gizi lebih dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farida di Bandung (2017) yaitu ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan status gizi siswa dengan nilai $p=0,020$ kelas 4 dan 5 di SDN Pasirkaliki 3 Kota Cimahi.

Makanan jajanan memiliki peranan antara lain memenuhi kebutuhan energi karena aktivitas fisik di sekolah yang tinggi, pengenalan berbagai jenis makanan jajanan akan menumbuhkan penganekaragaman pangan sejak kecil (Khomsan, 2003). Pada penelitian ini pengukuran tingkat konsumsi makanan jajanan dibedakan menjadi dua yaitu tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan Energi dan tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan protein. Sebanyak 69 sampel yang memiliki tingkat konsumsi energi baik, 32 sampel (46,4%) berstatus gizi normal dan 28 sampel (40,6%) berstatus gizi obesitas. Dari 87 sampel yang memiliki tingkat konsumsi protein baik, 49 sampel (56,3%) berstatus gizi normal dan 28 sampel (32,2%) berstatus gizi obesitas. Asupan energi dan protein dari makanan jajanan yang diperoleh sebagian besar berasal dari makanan yang cenderung mengandung tinggi energi dan karbohidrat sederhana sebagai sumber energi. Selain itu siswa yang gemar jajan di kantin sekolah ataupun di rumah beresiko mengalami kelebihan asupan energi yang biasanya disimpan dalam bentuk glikogen di hati dan otot dalam tubuh. Oleh karena itu kelebihan energi

dan karbohidrat secara terus menerus dalam tubuh dapat menyebabkan kelebihan berat badan.

Hasil analisis statistik terhadap Status Gizi berdasarkan tingkat konsumsi makanan jajanan anak sekolah yaitu Energi diperoleh setelah dilakukan uji Statistik *Chi square* didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.004$, yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi energi dengan Status Gizi. Begitu pula hasil analisis statistik terhadap Status Gizi berdasarkan tingkat konsumsi makanan jajanan anak sekolah yaitu Protein diperoleh setelah dilakukan uji Statistik *Chi square* didapatkan hasil bahwa $p < 0.05$ dimana nilai $p = 0.019$, yang dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan antara tingkat konsumsi protein dengan Status Gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prsetya di kabupaten Jember (2011) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara kandungan energi dan protein dari konsumsi makanan jajanan dengan status gizi didapatkan ($p=0,000$). Penelitian ini juga menyebutkan terdapat hubungan yang bermakna antara kandungan lemak pada konsumsi makanan jajanan dengan status gizi didapatkan ($p=0,000$), Prsetya di Kabupaten Jember (2011). diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsumsi energi makanan jajanan dengan asupan energi sehari.

Sehingga dari hasil penelitian yang dilakukan menyatakan adanya hubungan antara kebiasaan makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah, adanya hubungan antara tingkat konsumsi makanan jajanan berdasarkan energi dan protein dengan status gizi anak sekolah dan tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah.

Penelitian ini meneliti tingkat pengetahuan, kebiasaan jajan, dan tingkat konsumsi makanan jajanan dengan status gizi anak sekolah dasar. Dimana peranan dan dukungan dari orang tua, guru disekolah, petugas kesehatan, informasi-informasi dari media sosial sangat penting yang dapat memengaruhi konsumsi makanan jajanan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap status gizi anak.